



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>

**IMPLEMENTASI NILAI DAN ETIKA PEKERJA SOSIAL DALAM
PENANGANAN KLIEN KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI
CAMP ASSESMENT, YOGYAKARTA**

Ageng Widodo

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

agengwidodo@iainpurwokerto.ac.id

Abstract

This journal describes the implementation of values and ethics of social workers in handling drug abuse clients at Camp Assessment, Yogyakarta. Social workers as professionals in to do helping must be guided by values and ethics. The implementation of values and ethics of social workers applied in the assessment camp includes several things. First, the service that prioritizes the goal to help people in needed and focus on social problems. Secondly, social justice is not distinguishing between rich and poor clients. Third, attaching importance to human relations considers the client as a partner for effective and efficient treatment. Fourth, integrity and competence, as social workers must have the skills, knowledge and values in to do helping. However, in applying values and ethics, social workers experience a dilemma including an imbalance between clients and social workers and then inadequate facilities.

Keywords: *Social Workers, Drug Use, Social Workers Values and Ethics, Camp Assessment, DIY*

Abstrak

Jurnal ini mendeskripsikan tentang implementasi nilai dan etika pekerja sosial dalam melakukan penanganan terhadap klien penyalahguna NAPZA di *Camp Assisment*, Yogyakarta. Pekerja sosial sebagai tenaga profesional dalam melakukan pertolongan harus berpedoman terhadap nilai dan etika. Adapun impelementasi nilai dan etika pekerja sosial yang diterapkan dalam *camp assesment* meliputi beberapa hal *pertama*, pelayanan yaitu mengutamakan tujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan memusatkan pada permasalahan sosial. *Kedua*, keadilan sosial yaitu tidak membedakan antara klien yang kaya dan miskin. *Ketiga*, mementingkan hubungan kemanusiaan menganggap klien sebagai mitra agar terjadi pengobatan yang efektif dan efisien.

keempat, integritas dan kompetensi yaitu pekerja sosial harus memiliki keterampilan, pengetahuan dan nilai dalam melakukan pertolongan. Namun dalam menerapkan nilai dan etika, pekerja sosial mengalami dilema diantaranya ketidakseimbangan antara klient dengan pekerja sosial serta fasilitas yang kurang memadai.

Kata kunci: *Pekerja Sosial, NAPZA, Nilai dan Etika Pekerja Sosial, Camp Assesment, DIY*

A. Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan ini, negara Indonesia mengalami berbagai permasalahan sosial. Salah satu permasalahan sosial yang terus *exis* dialami oleh bangsa Indonesia adalah banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi zat-zat adiktif yang berbahaya. Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya (NAPZA)¹ merupakan salah satu isu yang terus melanda bangsa ini. NAPZA menjadi masalah serius hal ini karena zat ini dapat mengikis dan menghancurkan bangsa bahkan sering disebut sebagai *NAPZA is lost generation*. NAPZA sebagai zat yang berbahaya akan menyebabkan pikiran atau perasaan, fungsi mental dan perilaku seseorang sehingga menimbulkan perilaku tidak normal sehingga akan menyebabkan tindakan tidak bermoral lainnya seperti pencurian, pemaksaan, pelacuran sehingga akan menyebabkan terjadinya penyakit masyarakat.²

Melihat berbagai permasalahan sosial yang ada, pentingnya tenaga profesional dalam menangani masalah tersebut. Berbagai profesi diharapkan mampu untuk meminimalisir atau memberantas NAPZA yang semakin merajalela dalam masyarakat. Salah satu tenaga profesional yang diharapkan mampu memberikan pertolongan terhadap korban penyalahguna NAPZA adalah pekerja sosial. Pekerja sosial merupakan tenaga profesional yang mampu menolong individu, keluarga dan kelompok masyarakat.

Kapasitas pekerja sosial diharapkan mampu mengembalikan korban penyalahguna NAPZA untuk memperoleh keberfungsian sosial dalam masyarakat. Pekerja sosial berkaitan erat dengan dengan berbagai masalah sosial

¹ Penulis Menggunakan istilah NAPZA karena merujuk kepada kementerian kesehatan dan kementerian sosial yang menggunakan NAPZA (Narkotika,Psikotropika, dan Zat diktif lainnya).

² Dapertemen Sosial, *Pedoman Pendamping Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat bagi Penyalahgunaan NAPZA*, Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial korban NAPZA, 2005, Hal.2

seperti kenakalan remaja, ketidakharmonisan keluarga, kejahatan orang tua sampai kepada masalah kemiskinan.³Pentingnya kode etik dalam profesi Pekerja Sosial tidak dapat dihindarkan. Profesionalitas sebuah profesi juga mengacu kepada pedoman yang mengatur tentang apa yang baik dan tidak baik, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu profesi tersebut juga akan berhubungan dengan manusia, jika tidak memiliki pedoman dan tidak ada kontrol sudah dapat dipastikan akan ada kecenderungan yang merugikan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah kunjungan wisata utama dalam tujuan untuk menimba ilmu dan juga menjadi sasaran paara bandar dalam mengedarkan NAPZA. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penyalahgunaan yang terus meningkat, tiap tahun kepala BNN DIY menegaskan bahwa pengguna NAPZA terus meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, untuk tahun 2000'an ini telah mencapai 78.064 orang yang rata-rata penggunanya adalah remaja.⁴

Camp assisment merupakan tempat penampungan sementara korban permasalahan sosial, diantaranya korban penyalahgunaan NAPZA yang ada di lingkungan Yogyakarta. Tidak hanya penyalahgunaan NAPZA yang menjadi masalah sosial yang di tampung di dalam camp assisment tersebut yaitu ada korban HIV, TBC, Lansia, pengemis dan pengamen, lansia, disabelitas dan sebagainya yang semuanya di tampung dalam camp assiment tersebut.

Terdapat dilema antara nilai dan etika yang dihadapi oleh peksos dalam menangani klien di *camp assisment* salah satu penyebabnya adalah ketidakseimbangan antara jumlah peksos yang hanya 12 orang sedangkan klien berjumlah 192 dan tempat atau fasilitas dan tidak memadai. Dalam artikel inipenulis akan memfokuskan pembahasan tentang implementasi nilai dan etika pekerjaan sosial khususnya bagi korban penyalahgunaan NAPZA serta dilema

³ Moch Zaenal Hkim, *Studi kebijakan dan kesejahteraan sosial XVI, Imperialisme: Profesional Pekerjaan Sosial di dunia ketiga*, (Bandung, 2003) Hal. 7

⁴Sunit Agus Tri Cahyono, melacak jejak kelim pengguna NAPZA di Indonesia, *Jurnal penelitian kesejahteraan sosial*, balai besar pendidikan dan pengembangan pelayanan kesejahteraan sosial, yogyakarta, Vol.IX, No.31, Maret 2010, hlm. 84.

nilai dan etika pekerja sosial yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam praktiknya di *camp assesment*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Profesi Pekerja Sosial

Pekerja Sosial salah satu dari sekian banyak profesi yang sangat penting di dunia. Pengetahuan dan keterampilan khusus yang dimiliki para Pekerja Sosial menempatkan pada posisi strategis dalam berbagai bidang. Terbukti bahwa profesi Pekerja Sosial merupakan salah satu dari delapan karir terbaik.⁵ Kemampuan seorang Pekerja Sosial tentu tidak terlepas dari nilai, etik, kualitas, pengetahuan dan keterampilan praktik yang baik.

International Federation of Social Worker menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial berfungsi untuk mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan manusia dan pemberdayaan, serta membantu orang-orang untuk meningkatkan kesejahteraannya. Memanfaatkan teori perilaku manusia dan sistem sosial, intervensi pekerjaan sosial pada titik-titik di mana orang berinteraksi dengan lingkungan mereka. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial. Tantangan besar Pekerja Sosial ialah bagaimana menyelesaikan permasalahan sosial secara profesional dan sesuai dengan aturan yang berlaku.⁶

Sebagaimana yang tertulis dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, menyatakan bahwa yang disebut Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Artinya, terdapat banyak Pekerja Sosial profesional yang merupakan lulusan kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial

⁵Ritter, *Careers in Social Work*, (New York: Springer Publishing Company, 2009), hlm. 101.

⁶International Federation of Social Worker, *General Meeting in Montréal*, (Canada, 2000), diakses pada 4 januari 2016.

dari 34 perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Pekerja Sosial tentu diharapkan dapat menjawab tantangan permasalahan sosial, meskipun sebaran sumber daya manusianya terbagi menjadi dua, yaitu pada sektor pegawai swasta maupun pegawai negeri.⁷

Pekerjaan Sosial sebagai sebuah profesi, memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Pengakuan dan eksistensinya membutuhkan perjuangan untuk memberikan bukti nyata, baik dalam pendidikan maupun pengembangan praktiknya. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* menyatakan bahwa profesi adalah pekerjaan yang dibayar, khususnya yang memerlukan pendidikan dan pelatihan lanjut. Pemahaman akan profesi dengan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari menjadi cenderung terbalik atau salah. Pekerjaan yang sering digeluti sehari-hari dipahami menjadi sebuah profesi, padahal tidak demikian dalam pengertian ilmiahnya. Sebagai contoh, seseorang yang bekerja sehari-hari sebagai supir angkutan umum, pedagang dan lainnya cenderung juga dinyatakan sebagai sebuah profesi. Hal tersebut sangat keliru, sebab untuk melakukan pekerjaan tersebut tidak memerlukan pendidikan dan pelatihan khusus serta lanjutan untuk mampu melakukan pekerjaannya.

Kriteria profesi yang dikemukakan oleh Greenwood mengenai sebuah profesi antara lain: *pertama*, Suatu profesi mempunyai pengetahuan dasar dan mengembangkan sekumpulan teori yang sistematis yang mengarahkan keterampilan-keterampilan praktik; persiapan pendidikan haruslah bersifat intelektual ataupun praktikal. *Kedua*, Kewenangan dan kredibilitas dalam hubungan klien-tenaga profesional didasarkan atas penggunaan pertimbangan dan kompetensi profesional. *Ketiga*, Suatu profesi diberi kekuatan untuk mengatur dan mengontrol keanggotaan, praktik profesional, pendidikan dan standar kinerjanya sendiri. Masyarakat membenarkan kekuatan-kekuatan pengaturan dan hak-hak istimewa profesional. *Keempat*, Suatu profesi mempunyai kode etik pengaturan yang mengikat, yang dapat ditegakkan, eksplisit, dan sistematis yang memaksa perilaku etik oleh anggota-anggotanya. *Kelima*, Suatu profesi dibimbing oleh

⁷Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, 2009 dan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12.

budaya nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol dalam suatu jaringan organisasi dan kelompok-kelompok formal dan informal, sebagai saluran untuk profesi itu berfungsi dan melaksanakan pelayanan-pelayanannya.⁸

2. Nilai dan Etika Pekerja Sosial

Nilai berasal dari bahasa Latin, yaitu *valere* yang artinya menjadi kuat, atau menjadi terhormat. Pada dasarnya, nilai memiliki pengertian yang berbeda-beda disesuaikan dengan konteksnya. Soetarso mengatakan bahwa nilai adalah kepercayaan, pilihan, atau asumsi tentang yang baik untuk manusia. Nilai bukan menyangkut keadaan dunia ini atau apa yang diketahui pada saat ini, tetapi bagaimanakah seharusnya atau sebaiknya dunia ini. Sarah Banks mengungkapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai dapat berarti agama, politik atau prinsip-prinsip ideologi, keyakinan atau sikap. Namun, apabila dihubungkan dengan pekerjaan sosial, maka nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat prinsip etik atau moral yang fundamental dimana pekerja sosial harus berkomitmen.⁹

Pentingnya kode etik dalam profesi Pekerja Sosial tidak dapat dihindarkan. Profesionalitas sebuah profesi juga mengacu kepada pedoman yang mengatur tentang apa yang baik dan tidak baik, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu profesi tersebut juga akan berhubungan dengan manusia atau klien, jika tidak memiliki pedoman dan tidak ada kontrol sudah dapat dipastikan akan ada kecenderungan yang merugikan. Kecenderungan yang merugikan tersebut antara lain, melaksanakan praktik yang salah, berorientasi hanya kepada finansial tanpa mempertimbangkan kondisi klien, tidak memahami aturan yang berlaku mengenai hubungan dengan klien dan hubungan dengan rekan sesama Pekerja Sosial. Hal-hal ini menjadi penting, sebab sangat memungkinkan kesalahan dapat terjadi.

⁸ A. Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm.5-17.

⁹ Miftachul Huda, 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 135-138.

Ada bermacam-macam nilai dan etika dalam pekerjaan sosial. Namun, secara umum dapat dilihat dari kode etik NASW (*National Association of Social Worker*) antara lain:

- Pelayanan

Prinsip etiknya adalah pekerja sosial harus mengutamakan tujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan memusatkan pada permasalahan sosial. prinsip pelayanan diletakkan diatas kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan. Melayani klien baik individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat merupakan kewajiban dari pekerja sosial yang harus diutamakan. Tanpa prinsip pelayanan, pekerjaan sosial tidak memiliki aktivitas profesional.

Peksos juga harus memiliki sikap penerimaan, penerimaan dalam hal ini adalah pekerja sosial harus menerima klien tanpa membeda-bedakan, menganggap semua klien sama dan tidak membeda bedakan antara satu klien dengan klien lainnya.

- Keadilan sosial

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial wajib untuk menentang ketidakadilan sosial. Tujuan inti pekerjaan sosial adalah menuju perubahan sosial yang lebih humanis dan mengarah kepada kesejahteraan sosial. ketidakadilan sosial maupun penindasan yang terjadi dalam masyarakat menjadi tanggung jawab pekerja sosial untuk mengubah keadaan tersebut.

- Harkat dan martabat seseorang

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial menghormati harkat dan martabat seseorang. Pekerjaan sosial merupakan profesi yang melibatkan diri langsung baik dalam setting individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Oleh sebab itu, setting keterlibatan langsung ini menuntut dari para peker sosial untuk memiliki modal nilai yang menghargai orang lain dalam melakukan interaksi sosial.

- Mementingkan hubungan kemanusiaan

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial mengakui dan mengutamakan hubungan kemanusiaan. Hubungan kemanusiaan (*human*

relationship) adalah unsur yang sangat penting di dalam proses perubahan sosial. maka dari itu, menjunjung tinggi hubunga kemanusiaan dan kemasyarakatan harus dilakukan untuk mendukung perubahan sosial agar berjalan secara positif. Hubunga kemanusiaan adalah bagian dari proses pertolongan.

- Integritas

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial harus mempunyai perilaku yang dapat dipercaya. Dalam batas tertentu, profesi pekerja sosial adalah seperti dokter, mengobati dan menyembuhkan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang sedang sakit. Tanpa adanya perilaku yang dapat dipercaya, pekerja sosial tidal dapat menjalankan profesi tersebut dengan baik. Integritas setidaknya ditunjukkan dengan konsistensi pekerja sosial dengan misi profesional, nilai, dan prinsip etika, dan standar etika dalam aktivitas pertolonga yang dilakukannya.

- Kompetensi

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial harus mempraktikkan keahlian profesionalismenya dalam proses pertolongan yang dilakukan. Dalam hal ini pengetahuan dan skill yang memadai harus dimiliki oleh pekerja sosial untuk menunjang kompetensi dari pekerja sosial. tanpa adanya kompetensi tersebut menjadikan pekerja sosial tidak dapat profesional dan mencapai tujuannya dengan baik. Sehingga adanya pengetahuan dan keahlian yang memadai juga menjadi dasar kepemilikan yang sangat penting dalam profesi pekerjaan sosial.

- Kerahasiaan

Seorang pekerja sosial harus menjaga data dan informasi klien sehingga klien akan nyaman dan tetap percaya ketika melakukan suatu konseling dan sebagainya.¹⁰

Berikut beberapa hal yang menjadi tujuan adanya kode etik yaitu; *pertama*, untuk melindungi anggota organisasi untuk menghadapi persaingan praktik profesi. *Kedua*, mengembangkan tugas profesi sesuai dengan kepentingan masyarakat. *Ketiga*, merangsang pengembangan kualifikasi pendidikan dan praktik. Keempat, menjalin hubungan bagi anggota profesi satu sama lain dan

¹⁰*Ibid*, hlm. 142-146

menjaga nama baik profesi. *Terakhir*, membentuk ikatan yang kuat bagi seluruh anggota dan melindungi profesi terhadap pemberlakuan norma hukum.

Bedasarkan tujuan dan fungsi diatas, sangat jelas bahwa setiap profesi harus memiliki sebuah kode etik sebagai pedoman dan juga pengawasan dalam melaksanakan praktik atau kegiatan yang berkaitan dengan profesi tersebut. Seluruh profesi yang ada di Indonesia, seperti Ikatan Dokter Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia, dan organisasi profesi lainnya memiliki kode etik dan dewan pengawas kode etik yang bertugas untuk memastikan bahwa praktik yang dilakukan tidak menyalahi aturan dan merugikan. Harapannya para Pekerja Sosial profesional di Indonesia mulai mengacu kepada kode etik sebagai pedoman dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial. Selain sebagai alat kontrol juga sebagai pelindung bagi Pekerja Sosial dalam melakukan karya secara profesional.

Seorang Pekerja Sosial Profesional penting untuk bergabung dan terlibat dengan organisasi profesi, selain berada dalam payung organisasi yang jelas, juga dapat memahami dan mengetahui perkembangan pengetahuan dan pengalaman praktik dari sesama Pekerja Sosial yang bernaung didalamnya. Dengan demikian, perkembangan Pekerja Sosial menjadi semakin bertumbuh, kuat dan profesional dalam bidang pelayanan privat maupun publik. IPSPI juga memiliki kode etik sebagai pedoman yang wajib dimiliki oleh Pekerja Sosial Profesional di Indonesia.¹¹

C. Hasil Dan Pembahasan

Camp assisment merupakan tempat sementara sebelum klien dimasukan ke dalam panti-panti atau instansi sesuai dengan permasalahan klien. Ditempat inilah klien di nilai atau di *assesment* sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Dalam hal ini pekerja sosial sebagai fasilitator telah melakukan berbagai upaya

¹¹Kode etik tersebut terdiri dari 12 BAB dan 31 pasal, adapun hal-hal yang diatur dalam kode etik profesi pekerjaan sosial antara lain: Perilaku dan integritas pribadi, kompetensi, hubungan dengan klien, hubungan dengan teman sejawat, hubungan terhadap teman sejawat asing, tanggung jawab terhadap profesi, pelaksanaan kode etik, pengawasan pelaksanaan kode etik profesi, kode etik profesi dan dewan pengawas kode etik profesi.

untuk tetap menjaga nilai dan etika di dalam menghadapi klien diantara nilai dan etika yang telah dilakukan oleh klien adalah sebagai berikut:

✓ Pelayanan

Peksos dalam hal ini telah melakukan kode etik pelayanan, peksos di *camp assisment* selalu mengutamakan prinsip menolong atau membantu masyarakat (klien) yang membutuhkan dan memusatkan pada permasalahan sosial. Peksos juga telah berupaya melayani klien baik individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat merupakan kewajiban dari. Ketika kedatangan klien dengan kasus penyalahgunaan NAPZA peksos berupaya untuk segera menolong dengan tanggapnya.

Peksos telah melakukan upaya penerimaan klien dengan tidak memandang bulu atau membeda-bedakan, apapun kasus yang ada peksos menganggap semua klien sama dan tidak membeda bedakan antara satu klien dengan klien lainnya. Banyak kasus penyalahgunaan NAPZA yang datang dalam kondisi sakaw dan sebagainya dalam hal ini peksos tidak menolak namun peksos tetap menerima. Klien dengan penyalahgunaan NAPZA merupakan klien yang tergolong memiliki kebutuhan khusus dalam hal ini seperti butuhnya obat-obatan tertentu dan berbagai kebutuhan psikologis. Pernah terjadi salah satu klien meninggal dunia karena peksos di *camp assisment* kehabisan obat sedangkan klien sudah memasuki sakaw tingkat akhir. Hal ini menjadikan peksos untuk evaluasi agar kedepannya tidak terjadi hal yang sama.

Dalam menangani kasus NAPZA ini *camp assisment* selalu bekerja dengan berbagai pihak ataupun instansi yang terkait sehingga tidak hanya suplai dari kementrian sosial namun juga berbagai lembaga atau instansi ikut andil dalam proses penyembuhan klien penyalahgunaan NAPZA tersebut. Menurut Dion salah satu peksos di *camp assisment* mengungkapkan bahwa kami selalu melakukan penerimaan terhadap berbagai klien penyalahgunaan NAPZA, kami akan terus menilai untuk melakukan penyembuhan ataupun pengiriman diberbagai panti-panti sosial.¹²

¹² Dion, Pekerja Sosial, *wawancara*, Kamis 22 Oktober 2015.

Menurut penulis etika pelayanan merupakan etika yang sangat penting dalam menghadapi klien, sebagai seorang klien di tuntut untuk melayani klien dengan berbagai masalah dengan tidak memilah milih. Klien adalah mitra yang membutuhkan bantuan dari seorang pekerja sosial sehingga klien dan pekerja sosial merupakan satu kesatuan. Klien dengan penyalahgunaan NAPZA memang membutuhkan fasilitas yang khusus dibandingkan dengan klien lainnya, namun hal ini tidak bisa menjadi penghalang peksos untuk menolak klien dengan latar belakang penyalahgunaan NAPZA namun harus tetap melakukan sikap penerimaan dan melakukan pelayanan terhadap klien.

✓ Keadilan sosial

Peksos di *camp assisment* dalam hal ini telah melakukan tindakan keadilan sosial, salah satu tujuan peksos di camp assisment ini adalah untuk mengarahkan kepada kesejahteraan sosial, peksos mendampingi klien dengan berbagai masalah yang dialami oleh klien hal ini merupakan salah satu prinsip peksos dalam untuk melakukan unsur keadilan sosial tujuan utama pekerjaan sosial dalm hal ini adalah menuju perubahan sosial yang lebih humanis dan mengarah kepada kesejahteraan sosial. Menurut fajar salah satu peksos di camp assisment dia juga tidak pernah memilah milih permasalahan klien dan terus mendampingi klien dengan berbagai usaha tentunya dengan dukungan para peksos yang lain.¹³

Menurut penulis keadilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam menangani klien dengan berbagai keadaan, klien adalah manusia yang sama seperti kita yang harus di bantu untuk mendapatkan keadilaanya dan tidak menjustifikasi ketika klien itu dalam golongan kaya dan golongan yang miskin, disini klien dianggap sama saja yang tetap harus mendapatkan berbagai keadilan sosial yang seharusnya mereka dapatkan. Berbagai aturan telah di bukukan dalam UUD 45 bahwa keadilan sosial merupakan hal yang sangat penting, hal ini juga tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Banyak sekali orang yang masih mendiskriminasikan berbagai keadilan seseorang padahal dimata hukum kita adalah sama hal ini juga berlaku untuk teman-teman kita di camp assisment yang membutuhkan pendampingan advokasi dan sebagainya.

¹³ Fajar, Pekerja Sosial, *wawancara*, Kamis 22 oktober 2015.

✓ Harkat dan martabat seseorang

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial menghormati harkat dan martabat seseorang. Dalam hal ini peksos di camp assismen juga telah melakukan prinsip etik mengangkat harkat dan martabat manusia. Dalam melaksanakan peran sebagai peksos selalu menjunjung harkat dan martabat manusia, misalnya ketika menangani kasus NAPZA yang menimpa klien, peksos disini memiliki aturan untuk tetap melakuka assigment sesuai dengan harkat dan martabat manusia tentunya dengan pelayanan yang sopan.

Sebelum dirujuk ke panti-panti sosial maka klien penyalahgunaan NAPZA tetap dalam pengawasan peksos di Camp assisment, peksos tetap mengobati dengan sabar dan mendampingi serta memberikan berbagai kkebutuhan yang diperlukan oleh klien. Peksos disini memang diperlukan sikap yang sabar dan tetap menganggap klien sebagai mitra agar terjadi pengobatan yang efektif dan efisien. Peksos dituntut untuk bersikap menghargai dan menghormati klien meskipun terkadang klien melakukan hal-hal yang merusak dan sebagainya, peksos di camp assismen ini tetap berfikir positif dan menganggap klien sebagai mitra.¹⁴ Dalam hal ini setting keterlibatan langsung ini menuntut dari para pekerja sosial untuk memiliki modal nilai yang menghargai orang lain dalam melakukan interaksi sosial.

Penulis sependapat dengan pekerja sosial di camp assisment untuk mengagangkat harkat dan martabat manusia. Harkat dan martabat manusia merupakan hal yang sangat penting, meskipun korban penyalahgunaan NAPZA adalah awalnya seorang pengguna namun klien harus tetap mendapatkan penghormatan dan dan harus di dampingi sampai mereka sembuh atau sampai mereka masuk ke dalam panti-panti sosial lainnya. Harkat dan martabat manusia merupakan masalah yang sensitif, banyak sekali klien yang keluar atau meminta berhenti berkonseling karena merasa tidak di hargai oleh pekerja sosialnya. Disinilah peran peksos untuk selalu melakukan pendampingan dan menjunjung

¹⁴ Dion, Pekerja Sosial, *wawancara*, Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Fajar, pekerja sosial, wawancara, Kamis 22 oktober 2015.

tinggi harkat dan martabat manusia khususnya bagi saudara-saudara kita yang mengalami berbagai masalah di camp assisment.

✓ Mementingkan hubungan kemanusiaan

Peran peksos disini yaitu selalu memberikan berbagai kegaitan sehingga mereka merasakan sosialisasi, kami selalu mengatur jadual pertemuan mereka misalnya saat senam pagi, bersih-bersih bersama dan sebagainya tujuan yang kami lakukan adalah untuk mempererat hubungan keakraban mereka.¹⁵

Penulis berpendapat bahwa hubungan antara klien yang satu dengan klien yang lain merupakan hubungan yang sangat penting sosialisasi merupakan metode yang sangat baik dalam proses penyembuhan klien dengan bersosialisasi maka klien dapat terhibur dan dapat tertawa bersama. Sosialisasi juga membuat klien hidup bebas tanpa terkekang dalam ruangan. Menurut penulis etika mementingkan hubungan kemanusiaan ini merupakan prinsip yang sangat urgent karena selalu mengakui dan mengutamakan hubungan kemanusiaan. Hubungan kemanusiaan adalah unsur yang sangat penting di dalam proses perubahan sosial. maka dari itu, menjunjung tinggi hubungan kemanusiaan dan kemasyarakatan harus dilakukan untuk mendukung perubahan sosial agar berjalan secara positif. Hubungan kemanusiaan ini merupakan salah satu dari proses pertolongan.

Menurut penulis dengan adanya hubungan yang baik antar klien maka akan menciptakan kondisi yang harmonis diantara para klien, penulis mengkritik tentang program harian yang telah dilaksanakan oleh *camp assisment* menurut penulis program ini bagus namun harus diperbanyak aksi sosialnya sehingga selain sebagai tempat bersosialisasi juga sebagai ajang untuk mengkompakkan klien jika memungkinkan juga diperlukanya suatu life skill sehingga para klien juga memiliki suatu keterampilan yang akan digunakan ketika mereka sudah keluar dari panti-panti atau camp assisment tersebut. Pada dasarnya semua orang senang untuk bersosialisasi hal ini juga berlaku untuk semua klien yang ada di camp assisment.

¹⁵ Dion, Pekerja Sosial, *wawancara*, Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Fajar, pekerja sosial, wawancara, Kamis 22 Oktober 2015.

✓ Integritas

Peksos di camp assignment selalu menjaga semua keluhan-keluhan dan permasalahan klien sehingga terdapat batasan-batasan dan menjaga kode etik untuk selalu mengutamakan kerahasiaan upaya yang dilakukan ini adalah untuk dipercaya oleh klien sehingga klien akan tetap bebas berkomunikasi dan berkeluh kesah terhadap masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini misalnya ketika seorang penyalahgunaan NAPZA ingin berkonsultasi dengan peksos maka peksos harus menjaga semua aib dan mendengarkan berbagai cerita serta keluh kesah klien kenapa bisa masuk kedalam jurang NAPZA dan peksos juga memberikan motivasi agar semangat untuk meninggalkan NAPZA.

Penulis sependapat dengan peksos bahwa integritas merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang peksos dengan memiliki integritas maka seorang peksos akan tetap di percaya dan klien juga merasa terlindungi sehingga klien tidak sungkan untuk terus bercerita dan meminta solusi kepada peksos. Integritas harus melekat pada jiwa peksos karna dengan memiliki integritas maka akan memperbaiki sistem dalam hal ini juga menyangkut tentang individu seorang peksos secara menyeluruh.

Integritas merupakan sikap yang sangat penting dalam menangani seorang peksos. Apabila seorang peksos memiliki sikap integritas ini maka akan sangat mudah untuk peksos sendiri mendapatkan klien ditambah lagi dengan peksos yang selalu memiliki ide-ide kreatif sehingga akan selalu mendapatkan jalan keluar ketika terjadi permasalahan dengan klien yang dihadapinya. Prinsip etik dari nilai bahwa seorang pekerja sosial harus mempunyai perilaku yang dapat dipercaya. Tanpa adanya perilaku yang dapat dipercaya, pekerja sosial tidal dapat menjalankan profesi tersebut dengan baik. Integritas setidaknya ditunjukkan dengan konsistensi pekerja sosial dengan misi profesional, nilai, dan prinsip etika, dan standar etika dalam aktivitas pertolongan yang dilakukannya.

✓ Kompetensi

Seorang pekerja sosial harus memiliki tiga hal yaitu, memiliki pengetahuan, memiliki keterampilan dan memiliki nilai. Dalam hal ini peksos

yang ada di dalam camp assesment juga memiliki hal itu ini di buktikan dengan berbagai program-program yang telah di lakukan oleh para peksos yang ada di camp assesment tersebut. Selain itu peksos juga membagi beberapa fokus untuk penanganan berbagai klien yang berdasarkan dengan tingkatan masalah yang dibawa oleh klien itu sendiri.

Peksos sebagai seorang yang memiliki keahlian harus benar-benar profesional dalam melakukan pertolongan terhadap klien. Menurut penulis keahlian merupakan hal yang sangat penting yang harus di miliki oleh seorang peksos sehingga ketika menghadapi klien dapat dengan teliti dan tidak gagap. Sekap kehati-hatian dalam menangani klien juga sangat di butuhkan oleh seorang peksos karena klien adalah seorang manusia yang sama dengan kita, dianalogikan misalnya seorang dokter apabila memberikan resep yang salah terhadap klien maka akan menyebabkan hal yang fatal terhadap pasien itu sendiri begitu juga dengan seorang peksos yang harus dengan benar memberikan penyuluhannya tentunya dengan dibekali berbagai kompetensi. Dalam hal ini pengetahuan dan skill yang memadai harus dimiliki oleh pekerja sosial untuk menunjang kompetensi dari pekerja sosial. tanpa adanya kompetensi tersebut menjadikan pekerja sosial tidak dapat profesional dan mencapai tujuannya dengan baik. Sehingga adanya pengetahuan dan keahlian yang memadai juga menjadi dasar kepemilikan yang sangat penting dalam profesi pekerjaan sosial.

1. Dilema Pekerja Sosial

Pekerja sosial sering kali berhadapan dengan dilema etika dalam menjalankan profesionnya hal ini berlaku kerana terdapat isu-isu etika yang jelas dan mudah untuk diselesaikan oleh pekerja sosial dan ada juga yang rumit dan kompleks untuk diselesaikan sehingga mewujudkan pertelingkahan dan salah faham tentang etika.

Nilai-nilai, keyakinan dan filosofi individu memainkan peranan penting pada pengambilan keputusan etik yang menjadi bagian tugas rutin pekerja sosial. Peran pekerja ditantang ketika harus berhadapan dengan masalah dilema etik, untuk memutuskan mana yang benar dan salah, apa yang dilakukannya jika tak

ada jawaban benar atau salah; dan apa yang dilakukan jika semua solusi tampak salah.

Dilema etik dapat bersifat personal ataupun profesional. Dilema sulit dipecahkan bila memerlukan pemilihan keputusan tepat diantara dua atau lebih prinsip etis. Penetapan keputusan terhadap satu pilihan, dan harus membuang yang lain menjadi sulit karena keduanya sama-sama memiliki kebaikan dan keburukan apalagi jika tak satupun keputusan memenuhi semua kriteria. Berhadapan dengan dilema etis bertambah pelik dengan adanya dampak emosional seperti rasa marah, frustrasi, dan takut saat proses pengambilan keputusan rasional.

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis maka terjadi beberapa dilema peksos dalam menangani klien di camp asissmen diantaranya adalah sebagai berikut :

Dalam hal penerimaan peksos seringkali mendapatkan dilema hal ini dikarenakan jumlah klien yang telah memenuhi kapasitas sedangkan untuk tempat sangat terbatas hal ini terkadang membuat peksos dilema untuk terus melakukan suatu penerimaan atau tidak berdasarkan melihat kondisi dan situasi seperti itu. Penulis juga akan merasa dilema ketika berhadapan dengan kondisi yang dihadapi oleh peksos di camp assisment tersebut dilain sisi kita tidak berhak untuk menolak karna penerimaan merupakan salah satu dari nilai dan etika sebagai peksos namun dilain sisi juga melihat kondisi yang tidak memungkinkan. Misalnya seorang peksos juga tidak bisa untuk menolak korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang sakaw maka seorang peksos harus menerima untuk ditampung dan diassessment yang sebelumnya akan di tempatkan di dalam panti-panti sosial.

Minimnya fasilitas ini juga mempengaruhi dilema peksos misalnya telah dijelaskan oleh salah satu peksos bahwa untuk ruangan dan obat-obatan sering mengalami kesulitan karna jumlah klien yang sangat banyak sedangkan jumlah ruangan dan jumlah obat-obatan selalu kekurangan. Peksos hanya menjalankan tugas, namun apabila kondisinya seperti ini maka akan memperlambat proses kerja peksos dan membuat assesment kurang maksimal karena banyaknya klien yang harus ditangani.

Menurut penulis fasilitas sangat berpengaruh dalam melakukan camp assisment karena dengan memberikan fasilitas yang memadai maka akan mendapatkan hasil assesment yang baik dan dapat dengan cepat menyembuhkan atau meyalurkan klien kepada panti-panti sosial yang ada. Fasilitas menjadikan masalah yang sangat urgen hal ini misalnya seorang penyalahgunaan NAPZA sedang sakawa maka jangan sampai kehabisan obat karena ketika kehabisan obat maka akan sangat berbahaya baik untuk korban maupun untuk sekeling korban.

Kurangnya peksos juga menjadi suatu dilema peksos yang lain untuk terus menampung dan menerima peksos, berdasarkan hasil wawancara maka peksos dan klien sangat tidak berimbang karena sekarang ini klien di camp asisment berjumlah 192 sedangkan peksos hanya berjumlah 12 orang. Di tambah lagi dengan berbagai kebutuhan klien, tidak hanya ada korban penyalahgunaan NAPZA saja tetapi juga terdapat beberapa korban misalnya

Pertama, korban HIV, untuk kasus satu ini kami menyediakan tempat khusus karena pada dasarnya orang-orang yang terkena HIV harus menerima penanganan khusus mereka lebih peka terhadap lingkungan dan mereka lebih mudah untuk terkena penyakit, namun kami tidak pernah menulis secara fulgar bahwa ini merupakan ruangan HIV dan sebagainya namun kami tetap menghormati mereka dan melayani dengan sepenuh hati.¹⁶

Kedua, TBC. TBC merupakan penyakit yang di derita oleh beberapa klien di camp assisment, TBC ini merupakan penyakit yang menular. Kami sering mengalami dilema saat menghadapi pasien yang terkena TBC misalnya ketika kami berhadapan denganya, untuk masalah kesehatan agar tidak tertular kami menggunakan masker namun dilain sisi kami juga segan karena takut dikira kurang sopan.

Ketiga, waria. Ada beberapa waria yang terdapat di camp assisment, waria-waria ini diberikan pemahaman terutama bagaimana mereka berperilaku dan meyembah terhadap rob mereka, terdapat hasil yang sangat signifikan ketika terdapat salah satu waria yang dapat kembali untuk tidak mengamen dan berubah menjadi lelaki yang sesungguhnya di camp assisment ini.

¹⁶ Dion, Pekerja Sosial, *wawancara*, Kamis 22 Oktober 2015.

Keempat, disabilitas. Disabilitas juga merupakan salah satu fokus yang dihadapi oleh peksos karena untuk klien yang masuk dalam disabilitas ini memerlukan perhatian yang lebih dan memerlukan obat-obatan yang sangat memadai sehingga akan lebih pulih atau lebih cepat di assesment untuk memasuki panti-panti sosial.

Kelima Lansia, lansia merupakan salah satu fokus klien yang harus benar-benar di dampingi karena kebanyakan dari mereka yang terdapat di camp assisment sudah tidak bisa berjalan dengan sehat dan dapat sudah tidak dapat untuk terus berkarya, lansia umumnya memiliki sikap yang sangat sensitif sehingga seorang peksos harus memiliki perhatian yang sangat intens dalam menangani klien ini.

Keenam, pengemis atau pengamen. Pengemis dan pengamen juga sering membuat dilema para peksos misalnya ada beberapa pengemis yang sudah keluar masuk 4 kali dalam camp assisment ini. Tentunya hal ini sangat membingungkan para peksos ketika sudah diidentifikasi sudah bisa keluar dan bisa berkarya ternyata pengemis ini masih terus melakukan kebiasaan lamanya yaitu mengemis.¹⁷

2. Solusi

Dengan berbagai dilema yang dihadapi peksos di camp assisment maka penulis berupaya memberikan solusi, solusi yang ditawarkan antara lain sebagai berikut:

a. Memperbaiki dan menambah fasilitas

Kenyamanan Klien merupakan hal yang sangat penting ketika fasilitas seperti kamar tidur, kamar mandi dan sebagainya sudah cukup dan bersih maka klien akan lebih mudah untuk diassesmen, ditempatkan di panti-panti sosial atau bahkan sudah sembuh dan dapat beraktifitas normal kembali dalam masyarakat. Selain jumlah kamar yang mumpuni juga di ada pemisah seperti klien yang memiliki kebutuhan khusus seperti penyalahgunaan NAPZA, HIV, TBC dan

¹⁷ Dion, Pekerja Sosial, *wawancara*, Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Fajar, pekerja sosial, wawancara, Kamis 22 Oktober 2015.

sebagainya karan klien tersebut memerlukan penanganan yang lebih intensif dan pada dasarnya klien dengan korban tersebut memiliki penyakit yang menular.

Bertambahnya fasilitas dan memperbaiki fasilitas yang sudah ada merupakan upaya yang seharusnya dilakukan sehingga pekos akan lebih mudah untuk mengassiment. Usahakan setiap kamar mandi dan kamar tidur dalam keadaan bersih sehingga pekos dan klien akan sama-sam merasakan kenyamanan. Obat-obatan juga menjadi hal yang sangat penting untuk menstimulus kesembuhan klien.

b. Menambahan Peksos

Jumlah pekos dan klien di camps assesment sangat tidak berimbang jumlah klien mencapai 192 orang sedangkan pekos mencapai 12 orang. Solusi yang ditawarkan oleh penulis adalah dengan penambahan pekos sehingga akan lebih mudah bagi pekos untuk melakukan assesment lebih idealnya lagi jika pekos bisa menangani maksimal 3 orang sehingga akan lebih fokus dalam berhadapan dengan klien. Kondisi pekos yang tidak berimbang menyebabkan pekos kurang maksimal dalam melaksanakan assesment dan klien yang kurang mendapatkan perhatian padahal klien dengan kebutuhan khusus harus mendapatkan perhatian yang cukup.

c. Mempercepat penyaluran klien

Ketika seorang klien sudah diassesment maka harapannya harus secepatnya di salurkan kepada instansi-instansi yang terjkait sehingga klien akan cepat mendapatkan perhatian. Camp assesment merupakan tempat penampungan sementara sebelum klien di salurkan kepada instansi atau panti-panti sosial lainnya. Saran penulis adalah dengan secepatnya menyalurkan klien kepada panti-oanti atau instansi ketika sudah di assesment.¹⁸

D. Penutup

Pekerja sosial merupakan kegiatan professional dalam membantu individu, kelompok, keluarga, organisasi dan komunitas untuk meningkatkan atau

¹⁸ Dion, Pekerja Sosial, *wawancara*, Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Fajar, pekerja sosial, wawancara, Kamis 22 oktober 2015.

mengembalikan kapasitas mereka terhadap keberfungsian sosial dan untuk menciptakan kondisi masyarakat sesuai dengan tujuan mereka. *Camp assisment* merupakan tempat penampungan sementara salah satu korban penyalahgunaan NAPZA yang ada di lingkungan Yogyakarta sebelum korban peyalahgunaan NAPZA ini di kirim atau di jemput oleh instansi atau panti-panti sosial. Pentingnya kode etik dalam profesi Pekerja Sosial tidak dapat dihindarkan. Profesionalitas sebuah profesi juga mengacu kepada pedoman yang mengatur tentang apa yang baik dan tidak baik.

Nilai dan etika pekerja sosial antara lain adalah pelayanan atau penerimaan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, integritas, kompetensi. Berbagai dilema yang dialami peksos dalam camp assisment antara lain adalah kurangnya peksos dan banyaknya klien sehingga tidak seimbang, klien mencapai 192 sedangkan peksos hanya 12 orang, fasilitas yang kurang memadai dari berbagai hal tersebut maka akan muncul dilema apakah klien akan tetap di tampung sedangkan terdapat beberapa masalah tersebut.

Solusi yang di tawarkan oleh penulis adalah *pertama*, memperbaiki dan menambah fasilitas. Kenyamanan Klien merupakan hal yang sangat penting ketika fasilitas seperti kamar tidur, kamar mandi dan sebagainya sudah cukup dan bersih maka klien akan lebih mudah untuk di assesmen. *Kedua*, Jumlah peksos dan klien di camps assesment sangat harus seimbang maksimal peksos menangani 3 klien sehingga peksos akan lebih mudah dalam mengassement klien. *Ketiga*, mempercepat penyaluran klien. ketika seorang klien sudah di assesment maka harapannya harus secepatnya di salurkan kepada instansi-instansi yang terkait.

E. Daftar Pustaka

Dapertemen Sosial, *Pedoman Pendamping Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat bagi Penyalahgunaan NAPZA*, Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial korban NAPZA, 2005, Hal.2

Sunit Agus Tri Cahyono, melacak jejak kelim pengguna NAPZA di Indonesia, *Jurnal penelitian kesejahteraan sosial*, balai besar pendidikan dan

pengembangan pelayanan kesejahteraan sosial, yogyakarta, Vol.IX, No.31, Maret 2010, hlm. 84.

Moch Zaenal Hkim, *Studi kebijakan dan kesejahteraan sosial XVI, Imperialisme: Profesional Pekerjaan Sosial di dunia ketiga*, (Bandung, 2003) Hal. 7

Ritter, *Careers in Social Work*, (New York: Springer Publishing Company, 2009), hlm. 101.

International Federation of Social Worker, *General Meeting in Montréal*, (Canada, 2000), diakses pada 4 januari 2016.

Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, 2009 dan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12.

A. Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm.5-17.

Miftachul Huda, 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 135-138.